

Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Remaja tentang Penggunaan Obat-Obat Golongan Tertentu (OOT) di Kecamatan Purwokerto Timur Tahun 2021

Aulia Ayu Kumala¹, Peppy Octaviani², Sunarti Sunarti³

^{1,2,3} Program Studi Farmasi Program Sarjana Fakultas Kesehatan Universitas Harapan Bangsa
Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia

¹ auliaayukumala@gmail.com, ² peppyoctaviani@uhb.ac.id, ³ sunarti@uhb.ac.id

ABSTRACT

Medicine is a strategic health commodity because it is needed by the community. Drug abuse can have a serious impact on health, dependence, and even death. Knowledge is very influential on behavior, low knowledge of drug abuse can lead to drug abuse behavior. The purpose of the study was to determine the level of knowledge and behavior of adolescents about the use of certain classes of drugs (OTC) in East Purwokerto District in 2021. The research method used a quantitative descriptive design with a cross sectional time approach. The sample in this study were teenagers in East Purwokerto sub-district as many as 90 respondents with consecutive sampling technique. The research instrument used a knowledge and behavior questionnaire with data analysis with a frequency distribution. The results showed that the level of knowledge of adolescents about the use of oot was in the sufficient category (60%). Adolescent behavior regarding the use of OOT is in good category (52.2%). Knowledge about the use of drugs is important to know because it affects the actions and ways of thinking when getting a problem. Sufficient knowledge of adolescents about the use of OOT in this study can be the basis for the process of preventing drug abuse.

Keywords: Knowledge, Behavior, Adolescents, Certain Class Drugs (OOT)

ABSTRAK

Obat merupakan komoditi kesehatan yang strategis karena sangat diperlukan oleh masyarakat. Penyalahgunaan obat bisa berdampak serius terhadap kesehatan, ketergantungan, hingga kematian. Pengetahuan sangat berpengaruh terhadap perilaku, pengetahuan tentang penyalahgunaan obat rendah dapat menyebabkan terjadinya perilaku penyalahgunaan obat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan perilaku remaja tentang penggunaan obat-obat golongan tertentu (OOT) di Kecamatan Purwokerto Timur tahun 2021. Metode penelitian menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan waktu cross sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah remaja di Kecamatan Purwokerto Timur sebanyak 90 responden dengan teknik consecutive sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuisioner pengetahuan dan perilaku dengan analisis data dengan distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan remaja tentang penggunaan oot dalam kategori cukup (60%). Perilaku Remaja tentang penggunaan OOT kategori baik (52.2%). Pengetahuan mengenai penggunaan obat penting untuk diketahui karena berimbas terhadap tindakan dan cara berpikir ketika mendapatkan suatu masalah, pengetahuan remaja yang cukup tentang penggunaan OOT dalam penelitian ini dapat menjadi dasar untuk proses pencegahan penyalahgunaan obat-obatan.

Kata Kunci: Pengetahuan, Perilaku, Obat-Obat Golongan Tertentu (OOT)

PENDAHULUAN

Obat merupakan aset kesehatan yang strategis karena masyarakat

mebutuhkannya (Fatokun *et al.*, 2011). masyarakat, membantu mengendalikan biaya kesehatan masyarakat

(Aramburuzabala, 2013). Pemerintah harus dapat menjamin ketersediaan obat secara kuantitas dan kualitas (Badan POM, 2018). Penyalahgunaan zat adalah salah satu masalah umum di masyarakat saat ini. Penyalahgunaan narkoba adalah penggunaan narkoba untuk kesenangan daripada pengobatan atau narkoba (Miratulhusda *et al.*, 2015).

Menurut survei yang dilakukan oleh *United Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC) (2018), dari 267 juta orang di dunia, sekitar 5,6% (14,95 juta) berusia 15-46 tahun, dan 13,8 juta remaja berusia 15-16 tahun. memiliki kehidupan mereka sendiri Penyalahgunaan narkoba sejak 2016. Berdasarkan data dari Kantor PBB untuk Narkoba dan Kejahatan (UNODC) (2019) diketahui bahwa terjadi peningkatan penyalahgunaan obat dimana ada sekitar 35 juta orang. *Indonesian Drug Report* tahun 2019 melaporkan bahwa tingkat penyalahgunaan narkoba dalam satu tahun terakhir pada pelajar sebesar 3,2% dengan jumlah pelajar SMA sebesar 42,5% dengan jenis kelamin laki-laki 63,5% dan jenis kelamin perempuan 36,5% (Hurst, 2019).

Direktorat Pengawasan NAPZA (2017) menyatakan bahwa selain penyalahgunaan obat-obat golongan narkotika, psikotropika dan prekursor yang semakin meningkat, obat-obat golongan tertentu (OOT) yang mengandung tramadol, triheksifenidil, klorpromazin, amitriptilin, dan haloperidol juga semakin meningkat penyalahgunaannya dalam beberapa tahun terakhir. Contoh dari penyalahgunaan tersebut yaitu mengonsumsi obat-obatan dengan melebihi dosis yang ditentukan. Berdasarkan data *Indonesian Drug Report* (2019) data penggunaan obat-obat golongan tertentu tahun 2018 sebanyak 844 kasus dimana kasus terbanyak adalah penggunaan tramadol (129 kasus), tramadol adalah obat pereda nyeri. Namun, jenis ini kerap kali disalahgunakan, biasanya sebagai obat tidur atau obat depresi, triheksifenidil (121 kasus) (Puslitdatin BNN, 2019).

Penyalahgunaan zat dapat memiliki efek serius pada kesehatan, kecanduan,

dan bahkan kematian (Badan POM, 2018). *World Health Organization* (2013) menyatakan bahwa penggunaan obat yang tidak wajar pasti akan menimbulkan dampak negatif yang sangat besar, baik secara klinis maupun ekonomis (WHO, 2013). Siponen (2014) menyatakan bahwa anak-anak dan remaja merupakan kelompok masa kritis, karena sebagian besar pengobatan sendiri biasanya dimulai pada masa remaja, yaitu masa studi sekolah menengah.

Berdasarkan *National Institute on Drug Abuse* (2018), secara umum, alasan di balik penggunaan narkoba termasuk tekanan social, rasa ingin tahu, peningkatan keterampilan, perasaan bahagia dan perasaan senang. Selain itu, faktor budaya meningkatkan kekuatan fisik, mudahnya membeli obat, penghilang stres, dan pengaruh teman. Jika Anda memiliki pengetahuan yang cukup, semua ini tidak akan terjadi. Pengetahuan tentang penggunaan narkoba penting karena memengaruhi perilaku dan mentalitas ketika masalah muncul (Kasundu *et al.*, 2015).

Indonesian Drug Report (2019) menyatakan bahwa alasan penggunaan obat-obatan pada usia remaja adalah karena rasa ingin tahu (64%) hal ini menunjukkan bahwa masih rendahnya pengetahuan remaja (Hurst, 2019). Kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan perilaku obat yang salah, yang dapat menyebabkan kemanjuran obat yang buruk dan pengembangan resistensi obat ketika antibiotik digunakan. Selain itu, bisa juga terjadi penyalahgunaan narkoba, seperti penggunaan narkoba yang tidak wajar, terutama di kalangan anak-anak yang pasif mengonsumsi narkoba. Hal ini dapat memengaruhi terjadinya efek samping, keracunan obat dan bahkan kecacatan (Kemenkes RI, 2012).

Pengetahuan sangat berpengaruh terhadap perilaku, pengetahuan tentang penyalahgunaan obat rendah dapat menyebabkan terjadinya perilaku penyalahgunaan obat (Eldalo *et al.*, 2014). Hasil penelitian Syofyan *et al.*, (2017) tentang pandangan, Pengetahuan dan

Sikap Siswa SMA Kota Pariaman terhadap narkoba menunjukkan hasil bahwa sebagian besar pengetahuan siswa SMA tentang obat adalah kurang (74,8%). Penelitian Firman *et al.*, (2018) tentang hubungan antara sikap remaja dan pengetahuan terhadap perilaku pencegahan penggunaan NAPZA menunjukkan sebagian besar pengetahuan siswa SMA tentang penggunaan obat golongan narkotika dalam kategori kurang (82,8%) dan terdapat hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan penggunaan NAPZA (*p value*: 0,000).

Berdasarkan data BNN Kabupaten Banyumas diketahui bahwa pada tahun 2018 terdapat sebanyak 79 kasus penyalahgunaan obat mengalami peningkatan pada tahun 2019 menjadi sebanyak 372 kasus penyalahgunaan obat. Berdasarkan data Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas dengan kasus penyalahgunaan obat sampai dengan tahun 2020 terdapat sebanyak 138 sekolah tingkat menengah (SMA, SMK, dan MA) di Kabupaten Banyumas, dimana jumlah terbanyak pertama berada di Wilayah Kecamatan Purwokerto Timur sebanyak 22 sekolah (15,9%) dan terbanyak kedua di Wilayah Kecamatan Purwokerto Selatan sebanyak 14 sekolah (10,2%). Jumlah siswa SMA/SMK/MA di Wilayah Kecamatan Purwokerto Timur sebanyak 14.109 siswa dan di Wilayah Kecamatan Purwokerto Timur terdapat sebanyak 3 SMK dengan jurusan farmasi (13,6%) sehingga diharapkan pengetahuan remaja tentang obat-obatan semakin meningkat dan perilaku penyalahgunaan obat semakin menurun.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti juga tertarik untuk melakukan penelitian "Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Remaja tentang Penggunaan Obat-Obat Golongan Tertentu (OOT) di Kecamatan Purwokerto Timur tahun 2021"

METODE

Metode penelitian menggunakan desain deskriptif kuantitatif dan metode *cross-sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah remaja di Purwokerto Timur,

dengan jumlah responden maksimal 90 orang dengan menggunakan teknik *continuous sampling*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *consecutive sampling* dengan kriteria inklusi yaitu bersedia menjadi responden, remaja dengan usia 15-18 tahun, dan kriteria eksklusi yaitu remaja yang mengalami gangguan jiwa, remaja yang sudah tidak sekolah atau sudah bekerja. Alat penelitian menggunakan angket pengetahuan dan perilaku dengan analisis data distribusi frekuensi. Sebelum dilakukan kuesioner, maka dilakukan terlebih dahulu uji validitas dan uji reabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran karakteristik remaja di Kecamatan Purwokerto Timur tahun 2021

Tabel 1 distribusi frekuensi karakteristik remaja di Kecamatan Purwokerto Timur tahun 2021

Karakteristik	F	%
Usia		
a. 15 tahun	11	12.3
b. 16 tahun	37	41.1
c. 17 tahun	12	13.3
d. 18 tahun	30	33.3
Jenis Kelamin		
a. Laki-Laki	52	57.8
b. Perempuan	38	42.2
Total	90	100

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 16 tahun, genap 37 responden (41,1%), dan sebagian besar responden genap 52 responden (57,8%). Pada masa remaja, persahabatan menjadi kebutuhan yang sangat penting. Karena anak muda sangat membutuhkan informasi, dan orang tua mereka tidak bisa lagi menebusnya. Selain itu, persahabatan yang terjalin pada masa remaja dapat menumbuhkan rasa identitas diri dengan membandingkan nilai dan pendapat orang lain, termasuk teman (Laghi, et al., 2011). Saat menjalin kontak dengan teman yang berkinerja buruk, situasi ini akan berdampak besar pada remaja.

Gambaran tingkat pengetahuan remaja tentang penggunaan OOT di Kecamatan Purwokerto Timur tahun 2021

Tabel 2 distribusi frekuensi tingkat pengetahuan remaja tentang penggunaan OOT di Kecamatan Purwokerto Timur tahun 2021

Tingkat Pengetahuan	f	%
Baik (76-100%)	24	26.7
Cukup (56-75%)	54	60
Kurang (\leq 55%)	12	13.3
Total	90	100

Tabel 2 menunjukkan lebih dari separuh responden memiliki pengetahuan dalam kategori cukup sebanyak 54 responden (60%). Pengetahuan remaja yang cukup tentang penggunaan OOT dalam penelitian ini dapat menjadi dasar untuk proses pencegahan penyalahgunaan obat-obatan, hal ini sesuai dengan Notoatmodjo (2012) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan dasar terbentuknya perilaku seseorang.

Hasil penelitian ini berbeda dengan Syofyan *et al.*, (2017) tentang pengetahuan, sikap dan persepsi tentang obat pada siswa SMA di Kota Pariaman menunjukkan hasil bahwa sebagian besar pengetahuan siswa SMA tentang obat adalah kurang (74,8%) hal ini disebabkan karena sebanyak 64,3% responden memiliki keluarga yang tidak bekerja di bidang kesehatan sehingga hal tersebut memengaruhi proses pemberian informasi kepada responden. Penelitian Firman *et al.*, (2018) tentang hubungan sikap dan pengetahuan remaja terhadap perilaku pencegahan penggunaan NAPZA menunjukkan sebagian besar pengetahuan siswa SMA tentang penggunaan obat golongan narkotika dalam kategori kurang (82,8%).

Pengetahuan OOT pada remaja sangat penting dikarenakan penyalahgunaan OOT lebih tinggi terjadi pada usia remaja. Idrus (2014) menyatakan bahwa penyalahgunaan obat-obat apotek cukup tinggi terjadi di kalangan remaja. Berdasarkan hasil analisis jawaban responden diketahui bahwa skor jawaban tertinggi terdapat pada soal tentang

dampak penyalahgunaan OOT dan fungsi sebenarnya OOT seperti triheksifenidil, chlorpromazine dan amitriptyline. Hal ini menunjukkan bahwa responden mengetahui bahwa OOT memiliki dampak yang tidak baik jika digunakan sembarangan.

Apandi (2017) menyatakan dampak penyalahgunaan narkoba jangka panjang pada golongan sedativa dan opioda menimbulkan ketergantungan (gejala putus obat, toleransi), penggunaan jarum suntik yang tidak steril dapat menyebabkan komplikasi seperti sembelit, gangguan menstruasi dan impotensi, abses, hepatitis B/C, kerusakan hati dan HIV/AIDS dapat terjadi, Merusak kekebalan tubuh, membuat mereka rentan terhadap infeksi, infeksi dan akhirnya kematian. Kelompok ganja dapat menyebabkan penurunan kemampuan berpikir, penurunan motivasi belajar, penurunan perhatian terhadap lingkungan, penurunan daya tahan tubuh terhadap infeksi, penurunan kesuburan, peradangan saluran pernapasan, penurunan aliran darah ke jantung, dan perubahan sel-sel otak. Amfetamin dapat menyebabkan malnutrisi, anemia, kerusakan septum hidung dan gangguan jiwa (psikopati), penyakit jantung dan gangguan jiwa psikotik. Halusinogen dapat menyebabkan gangguan koordinasi otot dan tremor, yang dapat merusak sel-sel otak, memori dan konsentrasi, dan selanjutnya meningkatkan risiko kejang, pernapasan, dan gagal jantung.

Hasil penelitian juga diketahui bahwa skor terendah terdapat pada soal no 7 yaitu tentang penyalahgunaan tramadol, menurut Idrus (2014) penyalahgunaan zat yang terjadi adalah analgesik Somadril dan Tramadol yang digunakan pemula, obat penenang tipe Calmet, dan tipe dekstrometorfan. Nurjannah (2018) menunjukkan bahwa siswa menyalahgunakan Tramadol dan Trihexyphenidyl (THD) karena mereka mengharapkan kebahagiaan, termasuk kebahagiaan ketika mereka merasa marah, kecewa, stres, cemas, frustrasi, menghibur, atau bersosialisasi karena penyalahgunaan atau overdosis obat ini.

percaya diri selalu menyegarkan tubuh dan menenangkan pikiran.

Pengetahuan tentang penggunaan narkoba penting karena memengaruhi perilaku dan mentalitas ketika masalah muncul (Kasundu *et al.*, 2015). Pengetahuan yang baik dan cukup dalam penelitian ini dapat terjadi karena faktor lingkungan dimana dengan adanya pandemi yang membuat remaja menjalani proses pembelajaran dari rumah sehingga remaja lebih banyak tinggal dengan lingkungan orang tua. Notoatmodjo (2012), lingkungan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pengalaman yang diperoleh akan memengaruhi cara berpikir dan pengetahuan.

Penyalahgunaan narkoba mengacu pada konsumsi obat-obatan selain indikasi medis tanpa nasihat medis atau resep. Tujuannya bukan untuk melayani pengobatan dan penelitian, tetapi untuk menjadi pengganti alkohol di satu sisi, menyebabkan keracunan melalui dosis tinggi yang memengaruhi tubuh dan pemakaian. Emosi psikologis orang tersebut bisa. Dengan meningkatnya frekuensi penggunaan, terutama overdosis, obat ini dapat menjadi racun, mengganggu kesehatan fisik, fungsi psikologis dan sosial (Fardin dan Asrina, 2019). Faktor penyebab remaja menyalahgunakan obat-obatan terlarang ini adalah trial and error dan rasa ingin tahu obat. Pencegahan dapat dilakukan dengan mensosialisasikan bahaya penyalahgunaan narkoba (Wulandari dan Mustarichie, 2017).

Gambaran perilaku remaja tentang penggunaan OOT di Kecamatan Purwokerto Timur tahun 2021

Tabel 3 Distribusi frekuensi perilaku remaja tentang penggunaan OOT di Kecamatan Purwokerto Timur tahun 2021

Perilaku	F	%
Baik (76-100%)	47	52.2
Cukup (56-75%)	42	46.7
Kurang ($\leq 55\%$)	1	1.1
Total	90	100

Tabel 4.2 menunjukkan lebih dari separuh responden memiliki perilaku dalam kategori baik sebanyak 47 responden (52.2%). Perilaku yang baik dalam penelitian ini dapat terjadi karena

faktor pengetahuan yang dimiliki oleh responden dimana sebagian besar dalam kategori baik dan cukup, Eldalo *et al.*, (2014) menyatakan bahwa pengetahuan sangat berpengaruh terhadap perilaku, pengetahuan tentang penyalahgunaan obat rendah dapat menyebabkan terjadinya perilaku penyalahgunaan obat. Pada parameter baik, cukup, kurang didapatkan dari nilai skoring kuesioner. Jika responden menjawab sangat sesuai, diberikan skor 4, jika responden menjawab sesuai diberi skor 3, jika responden menjawab tidak sesuai diberi skor 2, jika responden menjawab sangat tidak sesuai diberikan skor 1.

Kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan terjadinya drug misbehavior, yang berhubungan dengan terjadinya efikasi obat yang buruk dan munculnya resistensi obat saat menggunakan antibiotik. Burke (2014) mengemukakan bahwa resistensi antibiotik adalah suatu kejadian dimana patogen yang sebelumnya sensitif tidak lagi sensitif terhadap antibiotik, salah satu faktornya adalah penggunaan antibiotik yang tidak tepat.

Perilaku penyalahgunaan obat menurut Kemenkes RI (2012) juga dapat menyebabkan penyalahgunaan narkoba, seperti penggunaan narkoba yang tidak wajar, terutama di kalangan anak-anak yang kecanduan narkoba secara pasif. Hal ini dapat memengaruhi terjadinya efek samping, keracunan obat bahkan kecacatan.

Penyalahgunaan obat bisa berdampak serius terhadap ketergantungan, kesehatan, hingga kematian (Badan POM, 2018). Perilaku responden yang baik dalam penelitian ini diharapkan dapat mencegah terjadinya penyalahgunaan obat karena responden mengerti tentang kondisi-kondisi yang dapat menyebabkan terjadinya penyalahgunaan obat. *National Institute on Drug Abuse* (2018) menyatakan jika alasan mengonsumsi narkoba antara lain faktor budaya meningkatkan stamina, kemudahan pembelian obat, pelepasan tekanan, pengaruh teman, tekanan social, rasa

ingin tahu, keterampilan meningkat dan perasaan senang.

Berdasarkan hasil penelitian Iqbal (2019) menunjukkan bahwa sebagian besar perilaku penggunaan tramadol pada remaja di Kabupaten Tebo dalam kategori tinggi (67%). Iqbal (2019) menyatakan bahwa tingginya penggunaan tramadol disebabkan karena beberapa faktor seperti faktor yang bersumber dari lingkungan keluarga remaja itu sendiri, yaitu akibat dari pengawasan dan kurangnya perhatian yang diberikan oleh orang tua terhadap anak, sehingga obat tramadol dijadikan sebagai pelarian terhadap masalah yang dialami remaja, akibat dari bebasnya penjualan obat dan minuman akibatnya remaja dengan leluasa membeli obat tramadol untuk disalahgunakan.

Penelitian tentang hubungan antara faktor lingkungan dengan penggunaan *trihexyphenidyl* pada remaja di BNN Kota Surabaya yang dilakukan oleh Priescisila dan Mahmudah (2017), diketahui bahwa sebanyak 37,5% remaja masih menggunakan Triheksifenidil, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa faktor yang memengaruhi perilaku penggunaan Triheksifenidil adalah faktor lingkungan teman sebaya dimana 56,3% remaja menggunakan Triheksifenidil karena mendapat dukungan atau dorongan dari teman bermain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Penggunaan OOT di Kecamatan Purwokerto Timur tahun 2021 dalam kategori cukup (60%).

Perilaku Remaja tentang Penggunaan OOT di Kecamatan Purwokerto Timur tahun 2021 dalam kategori baik (52.2%).

Pengetahuan remaja yang baik tentang OOT dapat mencegah terjadinya perilaku penyalahgunaan OOT oleh remaja yang bisa mengakibatkan timbulnya dampak penyalahgunaan obat jangka panjang

SARAN

Bagi Sekolah

Pemberian konseling diperlukan untuk memberi wawasan terhadap siswa -siswi SMA tentang OOT dan bagaimana cara agar siswa-siswi terbebas dari penyalahgunaan OOT mengingat usia remaja merupakan usia yang rentan untuk terjadi penyimpangan kearah OOT.

Bagi Remaja

Remaja diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang hal-hal yang berkaitan dengan jenis-jenis, efek dan penyebaran OOT agar dapat terhindar dari penyalahgunaan OOT.

DAFTAR PUSTAKA

- Aramburuzabala, P. (2013). Children's Knowledge Of Medicines Implications For Health Education. 38, 135–149.
- Badan POM. (2018). Laporan Tahunan Tahun 2018. Laporan Tahunan Kegiatan Tahun 2018.
- Direktorat Pengawasan Napza. (2017). Meneropong Profil Kadar Nikotin Dan Tar Pada Produk Rokok Di Indonesia. Infopom.
- Eldalo, A. S., Yousif, M. A., & Abdallah, M. A. (2014). Saudi School Students' Knowledge, Attitude And Practice Toward Medicines. Saudi Pharmaceutical Journal. <https://doi.org/10.1016/j.jsps.2013.05.007>
- Fatokun, O., Ibrahim, M. I. M., & Hassali, M. A. (2011). Generic Competition And Drug Prices In The Malaysian Off-Patent Pharmaceutical Market. Journal Of Applied Pharmaceutical Science, 1(9), 35–37.
- Firman, Haskas, Y., & Akmal. (2018). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ramaja Terhadap Perilaku Pencegahan Penggunaan Napza Di Sma Negeri 21 Makassar | Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis. Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis, 12(6). <http://ejournal.stikesnh.ac.id/index.php/jikd/article/view/869>
- Hurst, T. (2019). World Drug Report. In The Encyclopedia Of Women And Crime.

<https://doi.org/10.1002/9781118929803.Ewac0543>

Idrus, N. I. (2014). *Sop Penyalahgunaan Oot*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Iqbal, Y. (2019). Faktor Eksternal Yang Memengaruhi Remaja Menyalahgunakan Obat Tramadol Di Desa Aur Cino Kecamatan Vii Kotokabupaten Tebo. *Social Sciences Journal*, 1(1), 4–11.

Kasundu, B., Mutiso, M. M., Chebet, P. S., & Mwirigi, P. W. (2015). Factors Contributing To Drug Abuse Among The Youth In Kenya: A Case Of Bamburi Location. *Elixir Soc. Sci*.

Kemenkes Ri. (2012). *Profil Kesehatan Indonesia 2011*. In *Profil Kesehatan*